

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode PBL

1. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang berorientasi pada proses belajar siswa (student-centered learning). *Problem Based Learning* berfokus pada penyajian suatu permasalahan (nyata atau simulasi) kepada siswa, kemudian siswa diminta mencari pemecahannya melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep prinsip yang dipelajarinya dari berbagai ilmu. Permasalahan sebagai fokus, stimulus dan pemandu proses belajar. Sementara guru menjadi fasilitator dan pembimbing. *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Hal ini disampaikan juga oleh Arends dalam menyatakan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun

pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Mayasari, Arifudin, and Juliawati 2022:23).

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa belajar melalui pemecahan masalah nyata atau kontekstual yang relevan dengan materi pembelajaran. PBL berangkat dari gagasan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dimulai dengan masalah yang menantang dan relevan. Masalah ini berfungsi sebagai stimulus untuk memicu rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa aktif mencari informasi, menganalisis masalah, dan mengembangkan solusi secara kolaboratif. Siswa bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, sehingga meningkatkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah, memberikan arahan, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir. Implementasi PBL biasanya mengikuti langkah-langkah, identifikasi dan Pemahaman masalah, Pengumpulan informasi dan data yang relevan, analisis dan diskusi kelompok, Pengembangan dan presentasi solusi, Refleksi dan evaluasi proses

pembelajaran. Dengan menghadapi masalah yang kompleks dan terbuka, siswa dilatih untuk berpikir analitis, mengevaluasi informasi, membuat keputusan, dan mengembangkan argumen yang logis. Masalah yang digunakan dalam PBL biasanya diambil dari situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Widayanti 2013:33).

Proses diskusi kelompok, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan mengidentifikasi inti masalah, mengemukakan argumen, memberikan contoh, serta mempertimbangkan berbagai pandangan berdasarkan dalil agama dan logika. Aktivitas diskusi ini memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar menghafal materi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi tanpa mendominasi jalannya pembelajaran, sehingga siswa merasa lebih bertanggung jawab dalam proses pemecahan masalah. Penerapan PBL juga mendorong siswa lebih berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Selama presentasi kelompok, siswa menyampaikan hasil analisis mereka dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, argumentasi, dan kepercayaan diri. Kemampuan tersebut merupakan

bagian integral dari berpikir kritis, karena siswa harus mengorganisasi informasi, menyusun argumen logis, dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, PBL juga memperkuat keterampilan kolaboratif siswa. Dalam kelompok, siswa belajar bekerja sama, membagi tugas, dan mengambil keputusan secara kolektif. Tantangan seperti perbedaan pendapat atau dominasi salah satu anggota kelompok menjadi kesempatan bagi siswa untuk belajar mengelola konflik secara sehat. Situasi ini melatih siswa untuk berpikir secara terbuka dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan (Insyuri, 2025:472).

Secara teoretis, PBL sangat berakar pada paradigma pembelajaran konstruktivis yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky (Santrock, 2011; Slavin, 2011). Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak diberikan, tetapi dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses refleksi. Piaget menekankan pentingnya proses adaptasi kognitif melalui asimilasi dan akomodasi (Piaget, 1950) sedangkan Vygotsky menyoroti bahwa pembelajaran optimal terjadi dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yakni area antara kemampuan aktual dan potensi siswa dengan bantuan guru atau teman sejawat (Vygotsky, 1978). Selain

konstruktivisme, pendekatan PBL juga didukung oleh teori meaningful learning dari Ausubel (Ausubel, 1978). Menurut Ausubel, pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru dikaitkan secara substantif dengan struktur kognitif yang telah ada dalam diri siswa. Dalam pembelajaran PAI, hal ini berarti bahwa pemahaman nilai-nilai Islam akan lebih kuat jika dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (Kusnandar and Mirza 2025:45).

Problem based learning sering kali dilaksanakan dalam lingkungan belajar yang bersifat tim, dengan fokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan secara diskusi, kerjasama tim, manajemen konflik, dan kepemimpinan. Pendekatan ini berlandaskan pada pandangan konstruktivistik, yang mencakup karakteristik kontekstual, kolaboratif, berpikir metakognitif, dan memfasilitasi pemecahan masalah. Melalui PBL, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar secara bermakna, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui proses pemecahan masalah. PBL menghadapkan peserta didik pada masalah praktis yang bersifat ill-structured atau open-ended, yang dihadirkan sebagai stimulus dalam proses pembelajaran masalah yang dijadikan suatu pokok utama dalam proses pembelajaran diharapkan peserta

didik dapat menyelesaikannya dengan cara berkelompok sehingga antar peserta didik dapat berbagi pengalaman baru ketika menyelesaikan tugas kelompoknya dan peserta didik juga bisa belajar mengenai caranya bekerja sama di dalam kelompok, sehingga dari konsep tersebut, bahwa kemampuan berpikir kritis dijadikan sebagai hal yang terpenting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran PBL juga merupakan salah satu konsep dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mempelajari setiap permasalahan nyata yang terdapat pada kehidupan sehari-hari.

Kutipan Maryanti, serta berprinsip kepada permasalahan yang merupakan titik awal dalam peserta didik mendapatkan suatu pengetahuan serta pengalaman yang baru. Dapat disimpulkan dari paparan diatas model *problem based learning* (PBL) merupakan model dengan berbasis masalah dimana peserta didik atau peserta didik dilatih untuk mencari sebuah solusi dari sebuah permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hati atau dunia nyata. Tujuan utama dari model ini agar peserta didik atau peserta didik dapat aktif berfikir kritis, kreatif, dan terampil dalam mencari solusi atas sebuah masalah tersebut dan bukan hanya sekedar menghafal materi (Septiana n.d.2022:34).

Masalah digunakan untuk mengawali pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik merasa tertarik dengan konsep yang dipelajari, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang. Diharapkan peserta didik lebih mudah menerima konsep dan merasa lebih bermakna, karena masalah yang digunakan dekat dengan nya, masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Hal ini melatih peserta didik untuk mengembangkan konsep yang diperoleh. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran yang baru. Peserta didik tentu tidak mudah menyerah dalam mempelajari suatu konsep apabila mendapat masalah yang menantang. Sangat mengutamakan belajar mandiri. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi. Dengan berbagai macam sumber pengetahuan yang Digunakan, maka peserta didik mudah untuk mempelajari maupun mengembangkan konsep. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

Karakteristik ini memungkinkan peserta didik untuk mampu memahami konsep secara berkelompok, serta mengomunikasikannya dengan orang lain. Dari karakteristik PBL tersebut, sangat dimungkinkan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Dikarenakan PBL melatih peserta didik untuk

menemukan, mengembangkan, maupun mengaplikasikan konsep yang dimiliki secara aktif dari berbagai sumber pengetahuan dengan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan dari karakteristik model ini yaitu PBL adalah model belajar yang dimulai dengan memberikan masalah nyata kepada peserta didik, agar mereka merasa tertarik dan termotivasi untuk belajar. Masalah yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan membutuhkan berbagai sudut pandang untuk menyelesaikannya. Dengan cara ini, peserta didik diajak untuk belajar secara mandiri dengan mencari informasi dari berbagai sumber, sekaligus belajar bersama dalam kelompok secara kolaboratif dan komunikatif. Proses ini untuk melatih peserta didik tidak hanya memahami konsep saja, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkomunikasi dengan baik. Jadi, PBL sangat membantu peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuan baru melalui pengalaman langsung dan kerja sama (Primadoniati et al. 2020:81)

Problem based learning ini menuntut peserta didik untuk menghadapi apa yang telah mereka ketahui dan apa yang belum mereka ketahui. Situasi ini mengajak mereka untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian, dan

menentukan tindakan apa yang akan diambil. Langkah-langkah berikut ini merupakan salah satu model pemecahan masalah. Menurut Nur tahap-tahap pemecahan masalah sebagai berikut: Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, problem based learning juga mendorong peserta didik belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan sharing antar anggota. Oleh sebab itu, pengajar dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok, dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Membimbing observasi secara individual maupun kelompok pada tahap ini, pengajar harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami permasalahan yang dihadapi. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri dalam merancang pemecahan masalah.

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya Tahap penelitian diikuti dengan menciptakan artifak (hasil karya) dan pameran. Artifak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa dalam bentuk video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artifak sangat dipengaruhi tingkat berpikir peserta didik. Langkah selanjutnya adalah mempresentasikan masalah karyanya dan guru berperan sebagai organisator presentasi. Dalam presentasi ini melibatkan peserta didik lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Fase ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses yang mereka lakukan sendiri dan keterampilan melaksanakan penelitian dan kemampuan berpikir. Selama fase ini guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi hasil pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Dengan adanya penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) ialah model pembelajaran yang difokuskan terhadap pelacakan akar masalah yang ada di dunia yang Riil sebagai acuan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam proses menyelesaikan masalah melalui proses-proses

metode ilmiah sehingga siswa berpikir kritis dan belajar melalui pengalaman menyelesaikan masalah dalam cara memperoleh pengetahuan dan konsep yang sangat diperlukan dari materi pelajaran. Selain, itu *Problem Based Learning* (PBL) juga mengembangkan pemikiran pada tingkat yang lebih tinggi, artinya tidak hanya terbatas pada meningkatkan pengetahuan saja melainkan juga mengembangkan kemampuan dan sikap peserta didik dalam mengatasi permasalahan. Tujuan pembelajaran *problem based learning* adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, belajar berperan sebagai orang dewasa dengan melibatkan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi pembelajar otonom dan mandiri. *Problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Di dalam kelas diterapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Terkait dengan itu, para ahli menjelaskan bahwa prinsip dasar yang mendukung konsep dari PBL yaitu bahwa pembelajaran dimulai dengan mengajukan masalah, pertanyaan, atau teka-teki, yang menjadikan pembelajaran ingin menyelesaikannya. Pembelajaran *problem based learning* memiliki kelebihan

siswa akan dihadapkan pada permasalahan nyata atau autentik yang ada di masyarakat, sehingga mampu merangsang siswa untuk menyelesaikan permasalahan sosial secara nyata (Aziz & Huda, 2024:875).

2. Berpikir Kritis

Saat ini kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena untuk mengembangkan kemampuan berpikir lainnya, seperti kemampuan untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Banyak sekali fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dikritisi. Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, kemampuan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi sangatlah penting. Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan. Ciri orang yang berpikir kritis akan selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan. Berpikir kritis juga merupakan proses terorganisasi dalam

memecahkan masalah yang melibatkan aktivitas mental yang mencakup kemampuan: merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan (Saputra, 2020:3).

Berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan. Beberapa keterampilan berpikir yang berkaitan dengan berpikir kritis adalah membandingkan, membedakan, memperkirakan, menarik kesimpulan, mempengaruhi, generalisasi, spesialisasi, mengklasifikasi, mengelompokkan, mengurutkan, memprediksi, memvalidasi, membuktikan, menghubungkan, menganalisis, mengevaluasi dan membuat pola (Semarang et al., 2016:14).

Keterampilan berpikir merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Keterampilan tersebut diantaranya kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat maupun

personal. Terdapat beberapa pengertian tentang berpikir kritis. Bahwa berpikir kritis merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses kompleks yang memerlukan kognitif tingkat tinggi dalam memproses informasi. Menambahkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif dan beralasan yang difokuskan pada apa yang dipercayai atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan klarifikasi dasar, dasar pengambilan keputusan, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, perkiraan dan pengintegrasian, serta kemampuan tambahan (Nuryanti et al., 2018:155).

Kata "kritis" berasal dari kata Yunani untuk "menghakimi" dan diadopsi ke dalam bahasa Latin. Kamus (Oxford) berarti "sensor" atau debugging. Kritis sering diartikan sebagai penilaian baik atau buruk. Namun, ini merusak nilai inti dari pemikiran kritis. Tujuan asli berpikir kritis adalah untuk menemukan kebenaran dengan menyerang dan menghilangkan semua yang salah sehingga kebenaran dapat terungkap. Hal ini penting

untuk mencegah penggunaan bahasa, konsep, dan argumen yang salah secara sewenang-wenang. Memberikan definisi, berpikir kritis adalah berpikir rasional dan reflektif dengan penekanan pada pengambilan keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan (Manurung et al., 2023:122).

Teori Fisher menjelaskan berfikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. Teori tersebut menjelaskan bahwa dibutuhkan sebuah keterampilan di dalam pembelajaran. Hal ini peserta didik bukan hanya berfikir melainkan terdapat proses aktif Tanya jawab sehingga mampu mendapatkan pengetahuan yang jelas. Robih mengatakan seorang peserta didik akan hanya dapat berfikir kritis atau bernalar sampai sejauh ia mampu menguji pengalamannya, mengevaluasi pengetahuan, ide-ide, dan mempertimbangkan argument sebelum mencapai suatu pertimbangan yang seimbang. Paparan teori definisi di atas mengungkapkan bahwa seorang berfikir kritis harus mampu membuat kesimpulan terhadap sesuatu yang di dapat serta mampu memecahkan permasalahan yang diterimanya. Suatu kemampuan berfikir kritis mengajak peserta didik untuk berfikir dalam menyikapi permasalahan. Kemampuan berfikir kritis yang dimiliki peserta didik sangat penting saat proses

pembelajaran berlangsung demi melatih kepercayaan dan mengembangkan daya berfikir mereka (Fisher, Alec. 2009: 247).

Berpikir kritis bersifat reasonable dan berpikir reflektif yang difokuskan pada memutuskan apa yang harus dipercayai dan apa yang harus dilakukan. Artinya ketika menggunakan berpikir kritis akan dapat memutuskan dengan tepat apa yang seharusnya dipercayai dan apa yang harus dilakukan. Berpikir kritis merupakan proses intelektual dan penuh konsep akan keterampilan yaitu:

- a. Mengaplikasikan.
- b. Menganalisa.
- c. Mensintesa.
- d. Mengevaluasi darimana suatu informasi diperoleh.
- e. Men-generalisasi hasil dari proses observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai dasar untuk dipercaya dan apa yang akan dilakukan.

Seorang pemikir kritis menerapkan standar-standar berpikir pada elemen-elemen penalaran dalam mengembangkan ciri-ciri intelektual. Standar intelektual harus diterapkan pada elemenelemen berpikir sebagai proses belajar dalam mengembangkan ciri-ciri intelektual (Nafiah & Suyanto, 2014:129).

Kemampuan berpikir dapat didefinisikan sebagai salah satu proses kognitif yang digunakan sebagai panduan dalam proses berpikir, dengan menyusun kerangka berpikir dengan cara mem-bagi-bagi ke dalam kegiatan nyata. Satu contoh kemampuan berpi-kir adalah menarik kesimpulan (*inferring*), yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan berbagai petunjuk (clue) dan fakta atau informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membuat suatu prediksi hasil akhir yang terumuskan. Berpikir merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseo-rang yang melibatkan proses kognitif untuk menerima segala ma-cam informasi yang diperolehnya sehingga dapat memutuskan tin-dakan yang tepat untuk suatu permasalahan. Ditinjau dari tingkat kesulitan dan kerumitannya, kemampuan berpikir dibagi menjadi dua kelompok yaitu kemampuan berpikir dasar dan kemampuan berpikir kompleks. Berpikir dasar adalah proses berpikir yang hanya melibatkan kemampuan peserta didik menerima dan mengucapkan kembali fakta-fakta atau menghafal suatu rumusan dengan cara melakukan pengulangan tersu menerus. Sedangkan berpikir kompleks adalah proses berpikir yang meng-haruskan peserta didik untuk memanipulasi informasi dan

ide-ide dalam cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru.

Berpikir kritis memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi, mengerjakan tugas, dan menemukan jalan keluar untuk sebuah masalah yang ditemui, serta bisa menarik kesimpulan terhadap materi yang telah diajarkan selama proses pembelajaran. Akan tetapi, banyak siswa tidak ikut dalam kegiatan belajar mengajar (KMB) dengan baik, sehingga ketika mereka diminta untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, mereka mengulang kembali beberapa kalimat tentang materi tersebut dan tidak bisa membuat kesimpulannya. Selain itu, ketika peserta didik diberi latihan soal terkait materi pelajaran, banyak yang tidak bisa mengerjakan soal-soal tersebut. Kegiatan pembelajaran tersebut membuktikan bahwa terdapat kendala dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya berpikir kritis peserta didik (Sains et al., 2021:177).

Ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data yang relevan, menguji hipotesis, mengevaluasi dan menarik kesimpulan. Berfikir kritis menurut Sutisyana, Rustini, adalah proses mental dalam menganalisa ide dan informasi menjadi lebih spesifik, dikaji dengan mendalam, memilih, menentukan,

dan mengidentifikasi secara ilmiah untuk dikembangkan ke arah yang lebih sempurna. Menurut Sarwanto dalam Fajari & Chumdari, Pengembangan berfikir kritis dalam proses pembelajaran dapat menjadi salah satu kegiatan pembelajaran dengan langkah perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, dan menarik kesimpulan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat memadukan pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berfikir kritis kemampuan peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri melalui penggunaan daya nalarnya akan terus berkembang. Berfikir kritis adalah kegiatan berfikir yang tidak hanya melibatkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, akan tetapi melibatkan hubungan antara konsep-konsep yang ada pada pelajaran dengan aspek-aspek yang ada dilingkungannya.

Dapat disimpulkan dari paparan di atas yaitu Berfikir kritis merupakan suatu kemampuan untuk memahami, menilai, dan menganalisis informasi atau gagasan secara logis dan terarah. kemampuan ini melibatkan kebiasaan bertanya, mengevaluasi pengalaman, menguji pendapat, dan melihat masalah dari berbagai sudut sebelum mengambil kesimpulan yang adil. berpikir kritis bukan sekadar mengingat informasi, tapi juga menghubungkan apa yang sudah diketahui dengan

hal-hal baru untuk mendapatkan pemahaman dan solusi yang lebih baik. dalam proses belajar, berpikir kritis penting karena membuat peserta didik lebih percaya diri, mandiri, dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang masuk akal dan berdasarkan bukti. selain itu, kemampuan ini juga membantu peserta didik menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif.

Karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis berikut. Watak (*dispositions*) Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik. Kriteria Berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka harus berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten,

dan pertimbangan yang matang. Argumen (argument) Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen. Pertimbangan atau pemikiran (reasoning) Kemampuan ini adalah untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data. Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Prosedur penerapan kriteria Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan terkait Implementasi *problem based learning* yang fleksibel untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI:

Tabel.1
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Yusron Ulul Albab	Implementasi Metode <i>Problem Based Leranig</i> dalam Mengembangkan Kemampuan berpikir Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jakarta Tahun Ajaran 2021/2022	Perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan tempat penelitian.	terletak pada jenis penelitian yaitu pendekatan deskriptif kualitatif yang menggabungkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan utama seperti, guru pendidikan agama Islam, siswa.
2.	Septiana n.d.	Implementasi Model <i>Problem Based Learning</i> untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Toleransi Antar dan Inter Umat Beragama di	Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti dan tempatnya	Mereka terlibat dalam diskusi, eksplorasi masalah, serta penyusunan solusi yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata

		SMP N 2 Rejang Lebong		
3.	Giri Slamet Santoso	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMK Muhammadiyah Parung	Perbedaanny a adalah tempat penelitian, meneliti siswa SMK	Persamaannya adalah Sama menggunakan metode pengumpulan data

C. Kerangka Berpikir

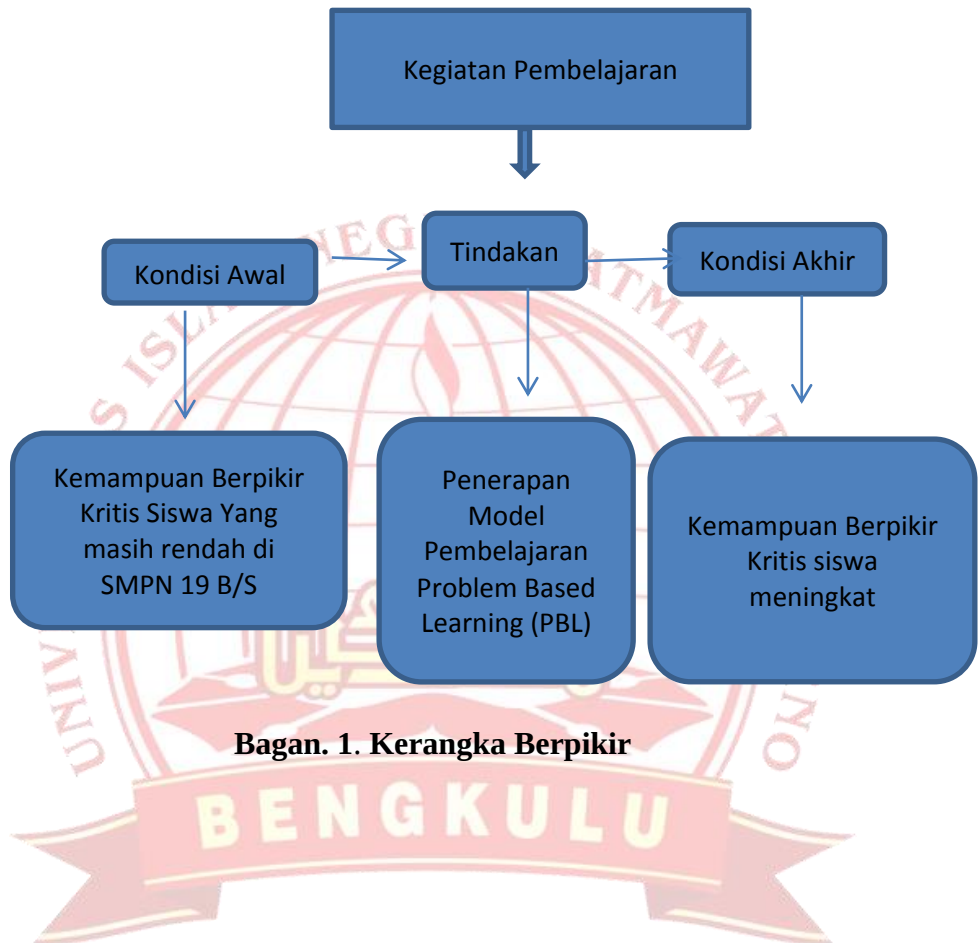
Penelitian ini, berdasarkan pengamatan saat proses pembelajaran dikelas proses soal-soal evaluasi mata pelajaran PAI yang diberikan belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, soal yang digunakan sering mengambil dari buku cetak yang pernah dikerjakan sebelumnya sehingga siswa kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, Guru tidak menggunakan model *Problem Based Learning*, tetapi guru masih sering menggunakan model ceramah dan tanya jawab, akibatnya kurang merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, kemudian siswa kesulitan dalam mengidentifikasi kasus-kasus, mengevaluasi argumen dalam materi yang diberikan oleh guru di kelas, siswa kesulitan menganalisis informasi yang ada, sehingga siswa menerima apa adanya

informasi serta siswa sulit mengevaluasi dan menyimpulkan keputusan dalam setiap pertanyaan.

Salah satu proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah pelajaran PAI. Kemampuan berpikir kritis ini penting dalam kehidupan karena dalam keseharian siswa sering menghadapi masalah-masalah moral atau masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan, dalam menghadapi masalah-masalah tersebut siswa tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif, tetapi harus ada kemampuan lain yakni berpikir kritis. Mengingat pentingnya berpikir kritis dimiliki, maka guru diharapkan mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan kondisi di atas, maka perlu diadakannya kegiatan pembelajaran yang menarik dan tentunya dapat meningkatkan keaktifan siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pembelajaran PAI maka diperlukan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran di kelas. Diantaranya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model *Problem Based Learning*. Untuk itu, secara

sistematis kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Bagan. 1. Kerangka Berpikir